PLENARY HEALTH : JURNAL KESEHATAN PARIPURNA
Volume 2 Issue 1 2025 Page 7- 6

FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

R.Alimatul Musthofia[1*], Widawati[2] , Etry Gustiana[3]
Fakultas Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai[1,2,3]
✉**Corresponding author :** Rajavia2017@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi yang muncul akibat gizi buruk kronis, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dimana pada saat ini terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat. Beberapa faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah BBLR, kebiasaan makan dan asupan energi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan BBLR, kebiasaan makan dan asupan energi balita dengan kejadiaan *stunting* pada balita. Jenis penelitian adalah penelitian kuatitatif menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *case control* yaitu variabel independen (BBLR, kebiasaan makan dan asupan energi) dan variabel dependen (*stunting*) diteliti secara bersamaan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2023. Populasi pada penelitian ini 333 balita. Jumlah sampel kasus diambil secara *total sampling* berjumlah 24 balita dan jumlah sampel kontrol secara *systematic random sampling* berjumlah 24 balita. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, pengukuran antropometri dan pengisian kuesioner SQ FFQ. Analisis data yang digunakan adalah univariat, bivariat dan multivariat dengan uji *Chi Square*. Hasil Analisa univariat diperoleh 19 (39,6%) balita memiliki BBLR, 32 (66,7 %) balita memiliki kebiasaan makan tidak baik, 27 (56,2 %) balita memiliki asupan energi kurang, dan 24 (50%) balita menderita *stunting.* Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan antara asupan energi (p= 0,004) dengan kejadian *stunting* dan tidak ada hubungan antara BBLR, kebiasaan makan dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan penelitian ini diharapkan balita dapat meningkatkan asupan energi dan memperbaiki kebiasaan makan.

Kata kunci: Asupan Energi, BBLR, Kebiasaan makan, dan *Stunting*.

ABSTRACT

Stunting is a condition that arises due to chronic malnutrition, especially in the First 1000 Days of Life (HPK) where at this time a very rapid growth and development process occurs. Several factors that influence stunting are LBW, eating habits and energy intake. The aim of the research is to determine the relationship between LBW, eating habits and energy intake of toddlers with the incidence of stunting in toddlers. The type of research is quantitative research using analytical observational methods with a case control approach, namely independent variables (LBW, habits eating and energy intake) and the dependent variable (stunting) were studied simultaneously. The research was conducted in July-August 2023. The population in this study was 333 toddlers. The number of case samples taken by total sampling was 24 toddlers and the number of control samples by systematic random sampling was 24 toddlers. Data collection was obtained by interviews, anthropometric measurements and filling out the SQ FFQ questionnaire. The data analysis used was univariate, bivariate and multivariate with the Chi Square test. Univariate analysis results showed that 19 (39.6%) toddlers had LBW, 32 (66.7%) toddlers had bad eating habits, 27 (56.2%) toddlers had low energy intake, and 24 (50%) toddlers suffer from stunting. The results of the Chi Square test show that there is a relationship between energy intake (p= 0.004) and the incidence of stunting and there is no relationship between LBW, eating habits and the incidence of stunting. Based on this research, it is hoped that toddlers can increase energy intake and improve eating habits.

Keywords: *Asupan Energi, BBLR, Kebiasaan makan, dan Stunting*

PENDAHULUAN

Terdapat suatu masa yang sangat berharga dalam menunjang proses tumbuh dan kembang seorang anak yang dinamakan dengan masa balita. Tumbuh merujuk kepada bertambahnya ukuran sel-sel seluruh bagian tubuh yang diukur dengan metode kuantitatif, seperti berat dan tinggi badan serta lingkar kepala yang bertambah. Pada kondisi tersebut balita rentan untuk terkena masalah terutama pada masalah gizi. Salah satu masalah gizi yang sering dijumpai pada seorang balita adalah *stunting* (Ernawati, 2020).

Stunting (balita pendek) merupakan suatu kondisi yang muncul akibat permaslaahan gizi yang disebabkan oleh gizi buruk kronis, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dimana pada saat ini terjadi proses tumbung kembang yang sangat cepat. Stunting mengacu pada kondisi dimana tinggi seorang tidak sesuai dengan anak yang berumur seusianya. Proses pertumbuhan yang terhambat tersebut tentunya berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan pada usia dewasa. Selain itu, proses stunting bersamaan dengan proses terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan organ lain, otak, intelegensi, gangguan metabolisme tubuh yang sedang berkembang mengalami gangguan, serta sistem imunitas yang menurun. Kondisi tersebut mengakibatkan anak stunting mudah mengalami penyakit degeneratif jika dibandingkan dengan anak yang tidak terkena stunting ketika dewasa kelak (Rahayu et al., 2018). Gizi yang bermasalah dalam jangka waktu pendek memberikan dampak yaitu terganggunya proses tumbuh kembang otak, intelegensi dan metabolisme tubuh. Sedangkan dalam jangka waktu panjang gizi buruk dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan pengetahuan dan prestasi belajar serta menurunnya imunitas tubuh.

Menurut Ernawati (2020) terdapat 2 faktor penyebab *stunting* yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi *stunting* yaitu status gizi ketika bayi dilahirkan, kebiasaan makan balita, asupan makan balita, usia kehamilan ketika bayi dilahirkan, ASI ekslusif, penyakit infeksi (Mugianti et al., 2018). Sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting yaitu pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor sosial, budaya, ekonomi dan politik, pendidikan, pengetahuan, pola asuh hygiene, dan sanitasi (Ramdhani et al., 2020).

Salah satu faktor penyebab langsung *stunting* adalah asupan makan pada balita. Asupan makanan merupakan semua kategori makanan serta minuman yang diserap oleh tubuh setiap hari. Apabila asupan makanan yang masuk dalam tubuh tidak memenuhi standar kebutuhan, maka dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kekurangan gizi sehingga memberikan dampak buruk pada tumbuh kembang balita. Asupan zat gizi diperoleh dari beberapa sumber zat gizi diantaranya karbohidrat, protein dan lemak (zat gizi makro), yang dinyatakan sebagai asupan energi. Asupan energi merupakan salah satu indikator asupan zat gizi makro yang dibutuhkan oleh balita. Hasil penelitian Aisyah (2021) menunjukkan bahwa asupan energi merupakan faktor yang berhubungan dengan balita stunting.

Selain asupan makan, *stunting* pada balita dapat disebabkan oleh kebiasaan makan. Kebiasaan makanan merupakan suatu bentuk pola keseharian dalam mengkonsumsi makanan yang didapatkan secara berulang-ulang. Dengan demikian kebiasaan makan yang kurang baik dapat memberikan pengaruh terhadap kejadian stunting berupa anak menjadi sulit untuk makan. Anak yang sulit makan biasanya memiliki ciri-ciri seperti memilih makanan yang akan dikonsumsi dimana biasanya makanan yang dikonsumsi berupa jajanan atau makanan tidak sehat, memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur, serta kurang tertarik terhadap makanan (Muliyati et al., 2021). Hasil penelitian Poy (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian stunting. Hal tersebut menunjukkan bahwa balita dengan kebiasaan makan yang tidak baik memiliki potensi untuk terkena *stunting*.

Selain kebiasaan makan, faktor lain yang mempengaruhi *stunting* adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Menurut (Nasution et al., 2014) bayi BBLR (berat badan lahir rendah) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan Kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan stunting (Widyawaty, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Murti et al., 2020) menunjukkan BBLR merupakan faktor yang berhubungan dan beresiko terhadap kejadian *stunting* pada balita.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode observasional analitik dengan pendekatan case control. Penelitian ini dilakukan di di Desa Kuapan Wilayah Kerja Puskesmas Tambang pada tanggal 25 Juli – 4 Agustus 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 48 responden. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi Asupan energi, BBLR dan kebiasaan makan (variabel independen) dan *stunting* (variabel dependen). Analisa univariat terdiri dari asupan energi dan BBLR (variabel independen) dan *stunting* (variabel dependen). Hasil analisa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Bahwa dari 48 responden terdapat 32 orang balita (66,7%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 29 orang balita (60,4%) berumur 3-4 tahun dan sebanyak 29 orang ibu balita (60,4%) berumur 25-35 tahun. Hasil analisis Univariat menunjukkan dari 48 responden didapatkan 29 (39,6%) responden termasuk kategori BBLR, 32 (66,7%) responden termasuk kebiasaan makan tidak baik, 27 (56,2%) responden termasuk kategori asupan energi kurang, dan 24 (50,0%) responden mengalami *stunting*.

Hasil analisis bivariat terdapat 10 (41,7%) responden yang tidak mengalami stunting, sedangkan dari 29 responden yang tidak BBLR terdapat 15 (62,5%) responden mengalami stunting dari analisa uji statistik chi-square diperoleh nilai tidak signifikan ($p < 0,05$) yaitu 1,000 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting di Desa Kuapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Nilai Prevalence Odss Ratio 1,840 dengan Prevalence Odss Ratio >1 (CI 95% : 0,374- 3,791) artinya responden yang memiliki BBLR akan berpeluang 2 kali mengalami *stunting*.

Hubungan kebiasaan makan dengan kejadian *stunting* bahwa dari 32 responden dengan kebiasaan makan tidak baik, terdapat 15 (62,5%) responden yang tidak mengalami stunting sedangkan dari 16 responden dengan kebiasaan makan baik terdapat 7 (29,2%) responden mengalami stunting. Hasil analisa uji statistik chi-square diperoleh nilai tidak signifikan ($p < 0,05$) yaitu 0,759 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian *stunting* di Desa Kuapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Nilai Prevalence Odss Ratio 1,457 dengan Prevalence Odss Ratio >1 (CI 95% : 0,436-4,874) artinya responden yang memiliki kebiasaan makan tidak baik akan berpeluang 1 kali mengalami *stunting*.

Sedangkan hubungan Asupan Energi dengan *stunting* bahwa dari 27 responden dengan asupan energi kurang, terdapat 8 (33,3%) responden yang tidak mengalami *stunting*, sedangkan dari 21 responden dengan asupan energi tidak kurang terdapat 5 (20,8%) responden mengalami *stunting*. Hasil analisa uji statistik chi-square diperoleh nilai tidak signifikan ($p < 0,05$) yaitu $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi dengan kejadian *stunting* di Desa Kuapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Nilai Prevalence Odss Ratio 7,600 dengan Prevalence Odss Ratio >1 (CI 95% : 2,007- 27,895) artinya responden yang memiliki asupan energi kurang akan berpeluang 8 kali mengalami *stunting.*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada balita di Desa Kuapan wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang tahun 2023. Setelah dilakukannya analisa univariat dan bivariat, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Hubungan BBLR dengan kejadian Stunting pada balita di Desa Kuapan Wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023 Hasil uji statistik chi square penelitian ini diperoleh nilai p value = 1,000 ($p \geq 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan BBLR dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kuapan wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murti et al., 2020) dengan hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p-value 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikasi 0,05 ($0,001 < 0,05$). Nilai OR (odd Ratio) 0,056 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara BBLR dengan pencegahan stunting pada balita usia 24 – 59 bulan.

Hubungan Kebiasaan Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Hasil uji statistik chi square penelitian ini diperoleh nilai p value = 0,759 ($p \geq 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan kebiasaan makan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kuapan wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliyati dan kawan-kawan (2021) diperoleh hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh p-value = 0,014 (p-value $\leq$ 0,05) yang artinya ada hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Padende Kecamatan Marawola.

Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Hasil uji statistik chi square penelitian ini diperoleh nilai p value = 0,004 ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan asupan energi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kuapan wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan kawan-kawan (2021) diketahui variabel tingkat asupan energi memiliki nilai signifikasi p=0,001 (OR=7,5) yang artinya tingkat asupan energi berhubungan dengan kejadian Stunting pada anak usia 24-59 bulan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang tahun 2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Tidak ada hubungan signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita, Tidak ada hubungan signifikan antara kebiasaan makan dengan kejadian stunting pada balita, Ada hubungan signifikan antara asupan energi dengan

kejadian stunting pada balita Faktor dominan kejadian stunting pada balita di Desa Kuapan wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang tahun 2023 adalah asupan energi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam menyelasaikan artikel ini sehingga terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

AAmelia, F. (2022). Jurnal Biology Education Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022. *Jurnal Biology Education*, *10*(2018), 12–22.

Anshori, H. Al, & Nuryanto. (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*, *2*(4).

D Kandou, G. (2009). Kebiasaan Makan Makanan Etnik Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *3*(2), 53–57. https://doi.org/10.24893/jkma.v3i2.59

Damayanti, R. A., Muniroh, L., & Farapti, F. (2017). Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia*, *11*(1), 61. https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.61-69

Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, *16*(2), 77–94. https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194

Hartiningrum, I., & Fitriyah, N. (2016). *BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR) DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2016*. 97–104.

Hidayat, A. A. A. (2018). *metodologi penelitian keperawatan dan kesehatan* (A. A. A. Hidayat (ed.); salemba me). penelitian, metode.

Kant, I., & Lampus, P. B. . (2013). Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat di Perumahan Allandrew Permai Kelurahan Malalayang I Lingkungan XI Kota Manado. *TEION KOGAKU (Journal of Cryogenics and Superconductivity Society of Japan)*, *53*(2), 88–95. https://doi.org/10.2221/jcsj.53.68

Kemenkes. (2017). *Data dan Informasi: Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes. (2019). *Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia*.

Kemenkes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020*.

Kemenkes. (2022). *Survey Konsumsi Pangan*.

Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.

Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang.

Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), *6*(2), 82–89. https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89

Maulida. (2022). Hubungan Karakteristik Keluarga Dan Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021. *Getsempena Health Science Journal* |, *1*(1), 19–35. https://ejournal.bbg.ac.id/ghsj

Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, *5*(3), 268–278. https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278

Muliyati, H., Purba, T. H., Hasnidar, H., & Rahmi, N. (2021). Studi Case Control: Kebiasaan Makan Dan Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Padende Kecamatan Marawola. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *12*(1), 1–12. https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i1.252

Murti, F. C., Suryati, S., & Oktavianto, E. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr)Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, *16*(2), 52. https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.419

Nasution, D., Nurdiati, D. S., & Huriyati, E. (2014). *Jurnal Gizi Klinik Indonesia Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan*. *11*(01), 31–37.

Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2269–2276. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169

Patimah, S. (2021). *Stunting Mengancam Human Capital*. Yogyakarta: Deepublish.

Puspadewi, R. H., & Briawan, D. (2014). Persepsi Tentang Pangan Sehat, Alasan Pemilihan Pangan dan Kebiasaan Makan Sehat Pada Mahasiswa. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *9*(3), 211–218.

Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, *10*(4), 167–175.

Rachmad, M. (2021). *Metodologi Penelitian Gizi dan Kesehatan* (E. K. Yudha (ed.)). Buku Kedokteran.

Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.

Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Semnas LPPM*, 28–35.

Riau, P. K. P. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Riau. In *Dinkes profinsi Riau*.

Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54

Saadah, N. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Surabaya: Scopindo.

Saadah, N., Hanifah, A. N., & Prakosa, H. (2021). *Buku Panduan Praktis Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Surabaya: Scopindo.

Saragih, F. E., Anggraini, I., Silviana, S., & Diansyah, A. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, *4*(3), 1–8.

Sinaga, T. R., Purba, S. D., Simamora, M., Pardede, J. A., & Dachi, C. (2021). Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Batita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *11*(3), 493–500. https://doi.org/10.32583/pskm.v11i3.1420

Sohilait, E. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika. In *Pustaka Ramadhan* (Vol. 53, Issue Nopember). Bandung: Cakra.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sundari, B., Rizqiawan, A., Amelia, W. R., Leoni, A. P., Syauqy, A., Laksmi, P. W., Wijayanti, A., & Nofi, L. S. (2023). Hubungan Status Fungsional dan Asupan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi Pasien Penyakit dalam di Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Journal of The Indonesian Nutrition Association*, *46*(1), 35–42. https://doi.org/10.36457/gizindo.v46i1.756

Uce, L. (2018). Pengaruh Asupan Makanan Terhadap Kualitas Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 79–92.

Ulfa, R. (2021). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonan: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 342–351. https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554

Widyawaty, E. D. (2019). Hubungan Riwayat Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Berat Badan Lahir. *NersMid: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, *2*(1), 1–7.

Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 115–118. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i2.216